

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain.¹ Setiap manusia memerlukan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan bagian proses sosial.² Melalui pendidikan inilah manusia akan mendapatkan banyak wawasan sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Pendidikan adalah unsur sadar yang dengan sengaja dirancang dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.³ Agar tujuan pendidikan ini benar-benar tercapai tentu perlu adanya usaha dalam mewujudkannya.

Pendidikan hingga kini masih diyakini sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan dan kepribadian anak manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian pula dengan pendidikan di negeri ini, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terkebelakang terutama dalam menghadapi lajunya perkembangan zaman yang

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), edisi pertama, cet. ke-20, h.1.

²*Ibid.* h, 111.

³Piet A. Sahartian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. berdasarkan hal itulah perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan undang-undang di atas, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membangun kecerdasan intelektual pada anak, tetapi pendidikan juga bertujuan agar membangun kepribadian anak manusia yang lebih baik. Apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Diantaranya adalah anak hanya akan mau belajar jika dalam keadaan mendapatkan pengawasan, tekanan bahkan ancaman saja. Misalnya anak hanya mau belajar jika ia diawasi oleh guru, mendapatkan tekanan oleh orang tua maupun ancaman jika tidak mau belajar maka akan diberikan hukuman dan lain sebagainya. Lebih parahnya lagi peserta didik tidak memiliki jiwa atau akan tumbuh layaknya robot yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi namun tidak memiliki hati nurani atau kesadaran dalam dirinya. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan fungsi Pendidikan Nasional.

Pada saat ini sudah banyak terlihat berbagai fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terlihat secara langsung maupun yang sering ditayangkan di media massa seperti TV, koran dan lain sebagainya. Pada media massa tersebut betapa banyaknya pemberitaan yang menyebutkan tentang kasus tindak kriminal yang seakan-akan sudah menjadi hal biasa didengar setiap harinya. Pada saat ini betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa

⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Karya Gemilang, 2009), h.63.

sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu melanjutkan tongkat estapet pembangunan kerap kali terlibat dengan kasus video porno, pelecehan seksual, geng motor, tawuran, perjudian dan lain sebagainya. Belum lagi yang sering dilakukan oleh sebagian pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi tumpuan harapan bagi kesejahteraan masyarakat mereka malah merampas hak rakyat dengan melakukan tindak korupsi dan lain sebagainya.

Jika diteliti lebih lanjut, tidak semua orang yang berbuat kriminal/kejahatan tersebut adalah orang yang bodoh atau tidak berpendidikan akan tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Ini semua tentu menjadi hal yang harus dipikirkan bersama agar terwujud masyarakat Indonesia yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas moral dan sosialnya sehingga seiring dengan tujuan pendidikan nasional negara ini.

Melalui evaluasi dan perbaikan dibidang pendidikan maka salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sehingga pendidikan ini bukan hanya akan melahirkan generasi yang sekedar berpengetahuan namun juga berkarakter. Melalui penanaman nilai-nilai karakter disetiap aspek pembelajaran diharapkan dapat menunjang terciptanya insan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, namun lebih dari itu mereka diharapkan juga akan cerdas moral dan sosialnya sehingga patutlah di sebut insan yang berkarakter.

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Dalam UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadikan fokus utama pendidikan. Pendidikan karakter masih diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Padahal nilai-nilai karakter termasuk akhlak didalamnya bisa dilakukan oleh semua guru kelas maupun mata pelajaran, yaitu melalui penanaman nilai-nilai karakter pada

pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran PKN dapat diintegrasikan di dalamnya dengan nilai pentingnya cinta damai, cinta tanah air dan lain sebagainya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditanamkan gemar membaca dan lain sebagainya. Pada pembelajaran IPA dengan penanaman nilai seperti cinta tanah air, kreatif, jujur dan lain sebagainya. Melalui penanaman nilai-nilai karakter inilah diharapkan siswa akan tertanam di dalam dirinya setiap nilai-nilai karakter sehingga diharapkan akan terjadi perubahan pada diri anak, dari yang kurang berpengetahuan menjadi lebih berilmu pengetahuan dan dari yang belum berkarakter menjadi lebih berkarakter. Setidaknya ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Karakter atau dapat disebut juga dengan budi pekerti merupakan hal yang sangat penting apalagi menurut syariat Islam. Diantaranya sebagaimana yang dijelaskan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ»

Hadis di atas menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari Kiamat daripada budi pekerti yang baik. (Karena) sesungguhnya Allah SWT. sangat membenci orang yang kotor (perkataannya) lagi keji (perbuatannya).

⁵ Agus Zainal Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40.

Di dalam syarah *tuhfah al-Ahwadzi* dijelaskan bahwa orang mukmin yang memiliki budi pekerti yang baik timbangan amal ibadah mereka di sisi Allah SWT. lebih berat, dikarenakan budi pekerti yang baik itu salah satu perbuatan atau sikap seorang mukmin yang dicintai dan diridhai Allah SWT., sebaliknya Allah membenci orang yang berbudi pekerti tidak baik, seperti berkata kotor, yaitu berkata dengan perkataan yang apabila diucapkan kepada orang lain, maka orang tersebut tidak enak mendengarnya, atau berkata-kata yang tidak bermanfaat. Ditambah lagi dengan melakukan perbuatan keji yaitu dengan melakukan segala bentuk perbuatan yang menyebabkan murkanya Allah SWT..⁶

Pada dasarnya, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik haruslah dilaksanakan sejak dini, termasuk dalam pendidikan Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan di Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah hendaknya lebih ditekankan pada kompetensi dasar, yaitu serangkaian keterampilan atau kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki seorang individu setelah dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.⁷

Berdasarkan teori tersebut, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sangatlah diperlukan agar dapat memunculkan kesadaran dalam hati peserta didik agar mereka mengerti betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan mengetahui tentang bagaimana harus berperilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian penanaman nilai-nilai karakter sangat diperlukan dalam memperbaiki kualitas insan bangsa, bukan hanya secara intelektualitasnya saja tetapi juga moral dan sosialnya.

⁶ Al-Imâm al-Hâfidz ‘Abî al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mabârkaforî, *Tuhfah al-Ahwadzî*, (Beirut: Dâr al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1971), jil.7, h.100.

⁷ Isjoni, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 11.

Dari beberapa sekolah yang penulis kunjungi, penulis menemukan sebuah kasus pada suatu sekolah yakni MIN Kebun Bunga Banjarmasin. Dari beberapa kelas yang dikunjungi ternyata ada sebuah fenomena yang unik. Pada suatu kelas terlihat ada anak yang secara psikomotorik dan kognitifnya ia baik namun secara afektipnya anak ini kurang “baik”. Karena itulah anak ini menjadi merasa kurang menghormati guru, kurang ramah kepada teman dan lain sebagainya. Tetapi dari beberapa kelas di MIN Kebun Bunga Banjarmasin tersebut, ada juga kelas yang terlihat lebih tertib. Berdasarkan fenomena itulah kemudian penulis merasa tertarik dan memutuskan untuk menemui wali kelas di kelas tersebut untuk sekedar berbincang-bincang. Setelah berbincang-bincang dengan wali kelas III A dan B yaitu M. Salman dan H. A. Kastalanipenulis mendapatkan pernyataan yang luar biasa dari dua orang wali kelas sekaligus guru yang mengajar mata pelajaran IPA tersebut yaitu secara umum mereka menyatakan, “pada dasarnya kita harus menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap pembelajaran agar peserta didik tumbuh menjadi anak yang berkarakter”. Selain itu dengan penanaman nilai-nilai karakter diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada peserta didik. Kesadaran yang dimaksud disini ialah agar anak menganggap bahwa pelajaran yang mereka dapat dari proses pembelajaran bukanlah hanya suatu kewajiban, tetapi pendidikan yang mereka dapat merupakan suatu keperluan yang harus dipenuhi sebagai bekal dalam kehidupan yang baik.

Karena hal itulah maka guru kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin berupaya agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan agar siswa-siswanya memiliki karakter yang baik sehingga secara personal maupun sosial mereka akan mampu menghadapi masa depan yang gemilang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter, yakni berkenaan dengan nilai-nilai

karakter apa saja yang dapat ditanamkan dan bagaimana proses atau cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut melalui sebuah pembelajaran. Agar hasil penelitian ini lebih spesifik maka penulis memilih pembelajaran IPA sebagai objek penelitian yang akan diteliti, tertuju pada karakter apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin dengan mengangkat judul skripsi yaitu: **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Judul skripsi yang penulis teliti tentunya perlu lebih diperjelas maksudnya, oleh karena itu untuk menghindari kekeliruan pemahaman kata yang dianggap belum jelas dalam judul penelitian ini, penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam kemudian dibubuhi dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti “proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.”⁸ Penanaman yang penulis maksud adalah usaha dalam melakukan sesuatu atau suatu proses yang dilakukan yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter pada suatu pembelajaran yang agar lebih spesifiknya penulis akan meneliti mengenai proses penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPA siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin.

Penanaman yang dimaksud pada penelitian ini ialah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi; nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun proses penanaman nilai-nilai karakter yang diteliti ialah mengarah kepada proses penanaman nilai-nilai karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut melalui pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, metode, media dan evaluasi pembelajaran IPA siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin.

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter terdiri dari dua kata, yaitu kata nilai dan karakter. Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki banyak pengertian, di antaranya adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”. Sedangkan karakter menurut Mulyana dalam buku Heri Gunawan

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3, Cet.2 h. 1134.

dengan judul "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*" Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁹

Pendidikan karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah sifa-sifat atau hal-hal yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, sehingga dapat mewujudkan insan yang cerdas berkarakter yang salah satunya dapat ditanamkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Nilai-nilai karakter yang diteliti pada penelitian ini berdasarkan nilai-nilai karakter yang diidentifikasi dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa meliputi; nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari dua kata yaitu pembelajaran dan IPA. Pembelajaran adalah "proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar".¹¹ Berdasarkan teori tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan

⁹ Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*". (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 37.

¹⁰ Hamka Abdul aziz, *Pendidikan Berkarakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011) Cet. 2, h. 198.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), h. 17.

pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan lingkungan dan sumber belajar untuk menuju perubahan kearah yang lebih baik.

Sedangkan IPA merupakan singkatan dari “ Ilmu Pengetahuan Alam” . IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “*science*”, kata *science* semula berasal dari kata Latin “*scientia*” yang berarti “ saya tahu”. *Science* terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam), akan tetapi dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).¹²

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains bukan hanya kumpulan tentang atau makhluk hidup, tetapi tentang tata cara kerja , berpikir dan memecahkan masalah.

Adapun maksud keseluruhan judul diatas adalah suatu penelitian yang berupaya mengetahui secara jelas mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis sehinggamemilih judul yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Bagi penulis, keberhasilan suatu pendidikan bukanlah hanya diukur dari tingginya angka-angka yang dihasilkan tetapi keberanian, kejujuran, akhlak dan aspek lainnya

¹² A S Hornby, *oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (New York: oxford University Press, 2010) h. 1320.

merupakan suatu ukuran. Pendidikan bukan sebatas mampu mencerdaskan anak pada sisi kognitifnya saja namun lebih dari itu, bagaimana agar anak juga memiliki kecerdasan psikomotor dan afektifnya sehingga diharapkan anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, cerdas intelektual, moral dan sosialnya.

2. Penulis sangat tertarik terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran karena membentuk generasi yang berkarakter tentu sangat sulit jika tidak mengkaji caranya terlebih dahulu. Oleh karena itu penulis sangat ingin mengetahui cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan harapan supaya dapat menerapkannya didalam kehidupan.
3. Untuk bahan informasi bagi para guru, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya mengenai betapa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahkan dimanapun dan kapanpun.
4. Agar kita dapat mengetahui sebenarnya nilai karakter apa saja yang dapat ditanamkan pada peserta didik melalui suatu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA sebagaimana yang akan diteliti oleh penulis.
5. Agar kita dapat mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA sehingga dapat membentuk insan yang berkarakter.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin.

2. Mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai arah yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian, diharapkan tulisan ini mempunyai kegunaan baik bagi guru, siswa, maupun penulis. Diantara signifikansi penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Guru

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam rangka menghantarkan peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
- 2) Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah penanaman nilai-nilai karakter dalam menghantarkan siswa/peserta didik pada kedewasaan yaitu: mencapai tingkat penguasaan siswa yang relative bersifat menetap (*permanent*), tidak hanya yang saat ini nampak (*immediate behavior*), tetapi kemampuan yang mungkin tetap ada dimasa mendatang (*potential behavior*).
- 3) Sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai karakter apa saja yang dapat ditanamkan dan bagaimana cara atau proses dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPA di kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin dengan harapan dapat diterapkan pada pembelajaran dan sekolah yang lain.

b. Siswa

Anak yang telah berhasil tertanam pada dirinya dengan nilai-nilai karakter maka ia akan menjadi generasi yang memiliki kecerdasan emosiyang lebih baik sehingga secara personal maupun sosial mereka akan mampu menghadapi masa depan yang gemilang.

c. Peneliti

1) Sebagai bahan informasi dan bekal bagi peneliti yang merupakan bagian dari usaha untuk menjadi pendidik yang profesional. Mendidik secara umum yaitu baik untuk anak-anak dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat

2) Sebagai informasi bagi penulis untuk menggugah kesadaran diri mengenai seberapa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak ataupun peserta didik.

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus pengalaman bagi peneliti khususnya dan guru, orang tua serta masyarakat pada umumnya dalam mengemban tanggung jawab pendidikan yang merupakan tanggung jawab kita bersama.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori berisikan tentang pengertian penanaman nilai, pengertian karakter, tujuan dan fungsi penanaman nilai-nilai karakter, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran, pengertian Ilmu Pengetahuan Alam, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam, pendidikan karakter melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, ciri-ciri penanaman (inkulkasi) nilai-nilai karakter, inikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter.

Bab III Metodologi penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V yang terdiri atas simpulan dan saran.